

I. PENDAHULUAN

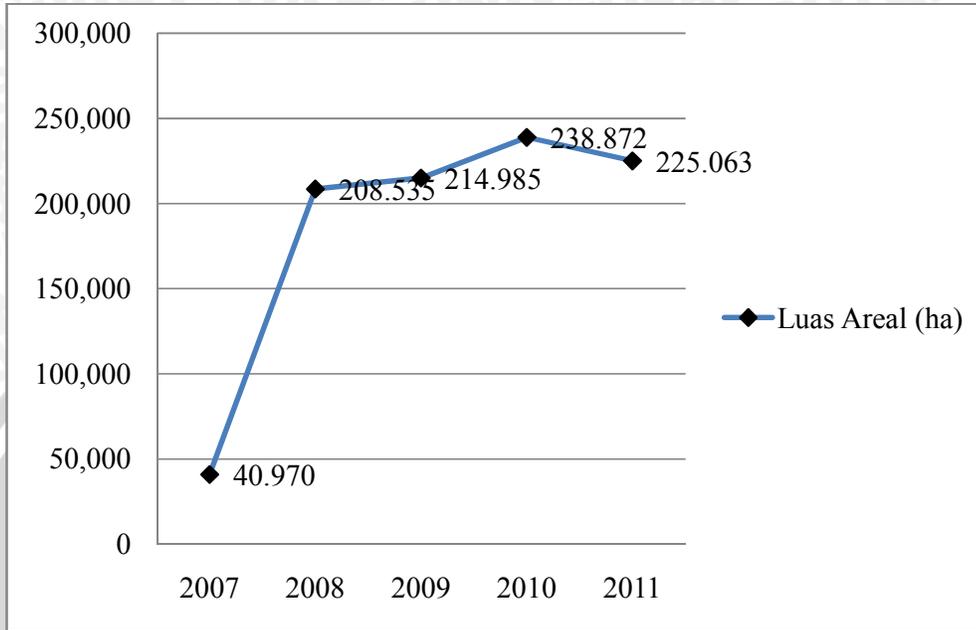
1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air, dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam. Sebagian besar penduduk Indonesia yang masih menggantungkan kehidupan sehari-harinya pada sektor pertanian, membuat pertanian organik berpotensi sangat besar di Indonesia. Pasar produk pertanian organik dunia meningkat 20% per tahun, oleh karena itu pengembangan budidaya pertanian organik perlu diprioritaskan pada tanaman bernilai ekonomis tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor (Ditjen BPPHP Deptan, 2007).

Pertanian organik saat ini telah berkembang secara luas, baik dari sisi budidaya, sarana produksi, jenis produk, pemasaran, pengetahuan konsumen dan organisasi/lembaga masyarakat yang menaruh minat pada pertanian organik. Perkembangan ini memang tidak terorganisir dan berkesan berjalan sendiri-sendiri. Namun demikian bila dicermati ada kesamaan tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku pertanian organik yaitu: menyediakan produk yang sehat, aman, dan ramah lingkungan. Untuk memajukan pertanian organik, diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara bersamaan. Perencanaan dan implementasi juga dilakukan secara bersama antara pemerintah dan pelaku usaha. Sinergisme aktivitas dan pelaku usaha dapat mempercepat pencapaian tujuan dari “Go Organik 2010” yaitu Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik utama dunia (Sulaiman, 2010)

Luas lahan yang tersedia untuk pertanian organik di Indonesia sangat besar. Dari 75,5 juta ha lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian, baru sekitar 25,7 juta ha yang telah diolah untuk sawah dan perkebunan (BPS, 2000). Pertanian organik menuntut agar lahan yang digunakan tidak atau belum tercemar oleh bahan kimia dan mempunyai aksesibilitas yang baik. Kualitas dan luasan menjadi pertimbangan dalam pemilihan lahan. Gambar 1 menjelaskan perkembangan luas areal pertanian organik di Indonesia mulai tahun 2007-2011. Pada gambar tersebut terlihat bahwa luas lahan pertanian organik di Indonesia

semakin lama semakin meningkat. Pada tahun 2007, 40.970 ha digunakan untuk pertanian organik dan sampai tahun 2011 telah mencapai 225.063 ha.



Gambar 1. Perkembangan Luas Areal Pertanian Organik Indonesia dari Tahun 2007-2011

Sumber: SPOI, 2011

Selain peningkatan luas lahan, pada tahun 2011 di Indonesia lahan organik juga telah dibagi menjadi beberapa tipe area organik. Tabel 1, dapat menunjukkan bahwa tipe area organik dibagi menjadi area tersertifikasi, area dalam proses sertifikasi, area dengan sertifikasi PAMOR, dan area tanpa sertifikasi. Dari beberapa tipe tersebut diketahui bahwa area tanpa sertifikasi masih banyak berkembang di Indonesia.

Tabel 1. Luas Areal Pertanian Organik Indonesia Tahun 2011

Tipe Area Organik	Luas (ha)
Area tersertifikat	90.135,30
Area dalam proses sertifikasi	3,80
Area dengan sertifikasi PAMOR	5,89
Area tanpa sertifikasi	134.717,66
Jumlah	225.062,65

Sumber: SPOI, 2011

Beberapa komoditas prospektif yang dapat dikembangkan dengan sistem pertanian organik di Indonesia antara lain tanaman pangan (padi), hortikultura

(sayuran: brokoli, kubis merah, petsai, caisin, cho putih, kubis tunas, bayam daun, labu siyam, oyong, dan baligo. Buah: nangka, durian, salak, mangga, jeruk dan manggis), perkebunan (kelapa, pala, jambu mete, cengkeh, lada, vanili dan kopi), tanaman rempah dan obat (Jahe, kunyit, temulawak, dan temu-temuan lainnya). Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional. Karena itu pengembangan budidaya pertanian organik perlu diprioritaskan pada tanaman bernilai ekonomis tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Produk pertanian organik diprediksikan menjadi salah satu sektor yang akan memperoleh pendapatan terbesar sepanjang tahun 2013 (IFOAM, 2002)

Tabel 2. Sasaran Produk Pertanian Organik Indonesia Tahun 2008-2013

No	Komoditi	Satuan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Padi	1000 ton	279	562	852	1.146	1.736	2.336
2	Kedelai	1000 ton	4	8	12	16	25	33
3	Sayuran	ton	33.461	68.802	106.103	145.446	224.300	307.471
4	Salak	ton	4.824	9741	9.833	9.927	10.021	10.116
5	Pisang	ton	31.025	65.910	105.015	148.729	236.971	335.614
6	Manggis	ton	366	762	1.191	1.655	2.586	3.592
7	Kopi	ton	3.171	6.398	9.682	13.023	19.707	26.507
8	Kakao	ton	5.215	11.786	19.975	30.093	51.003	76.838
9	Teh	ton	201	403	608	814	1.226	1.642

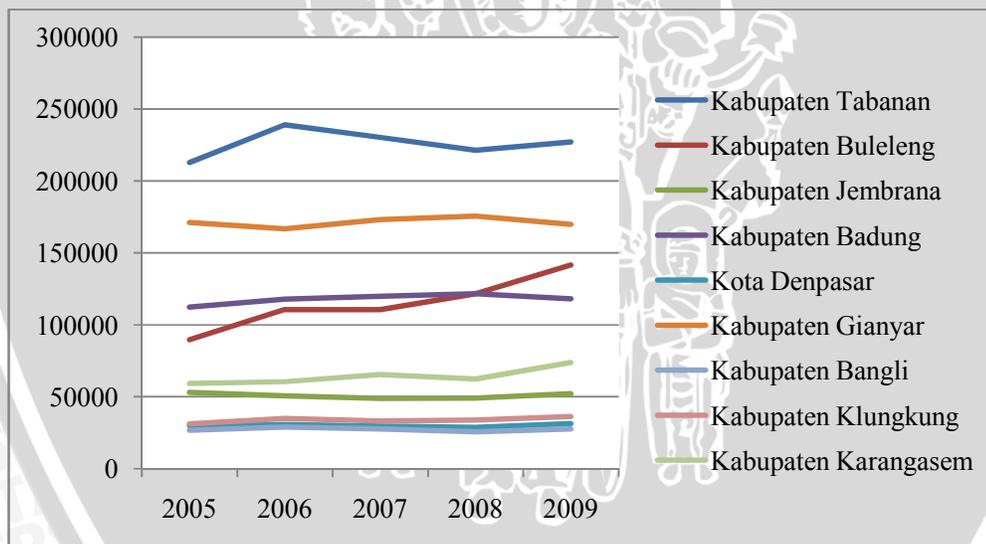
Sumber: Departemen Pertanian, 2007

Peluang pasar produk pangan organik, terutama padi organik masih terbuka lebar baik di dalam maupun luar negeri. Kontribusi pasar organik untuk wilayah Asia termasuk Indonesia masih potensial untuk dikembangkan. Pada tahun 2005, pasar beras organik di Indonesia baru mencapai Rp. 28 milyar dengan pertumbuhan sekitar 22% per tahunnya. Volume produksi beras organik nasional meningkat dari 1.180 ton ditahun 2001 menjadi hampir 11.000 ton di tahun 2004. Beras organik tersebut sebagian besar dipasarkan di supermarket tertentu di kota-kota besar di Indonesia (Biocert, 2006).

Masyarakat Indonesia sebagian besar mengkonsumsi beras sebagai makanan utama untuk kebutuhan makan sehari-hari. Terdapat banyak jenis dari beras yang ada di Indonesia, diantaranya yakni beras putih, beras merah, dan beras hitam. Masyarakat lebih banyak mengkonsumsi beras putih, namun saat ini beras merah mulai dikonsumsi. Beras merah sebagai salah satu makanan pokok yang

sedikit terlupakan memiliki kandungan gizi melebihi dari beras putih yang biasa kita konsumsi. Beras merah sudah lama diketahui bermanfaat bagi kesehatan, selain sebagai pangan pokok, namun padi beras merah yang umumnya adalah padi gogo kurang populer sebagai makanan pokok masyarakat.

Bali merupakan salah satu provinsi yang menanam padi. Saat ini Bali sedang menggerakkan program “Bali Menuju Pulau Organik”. Hal tersebut dapat dilihat dari program-program pertanian yang dicanangkan oleh pemerintah Bali. Tahun 2008 misalnya, subsidi pupuk anorganik mencapai angka 4 miliar. Kemudian tahun 2009, Pemerintah provinsi menggeser subsidi pupuk petani menjadi 2 miliar untuk organik dan 2 miliar lagi untuk anorganik. Dan tahun-tahun berikutnya dalam menggalakkan pemakaian pupuk organik di Bali, hanya pupuk organik yang disubsidi. (pemerintah provinsi Bali, 2011). Salah satu daerah di Bali sebagai penyumbang terbesar dalam produksi padi adalah Kabupaten Tabanan, hal tersebut dapat dilihat dari Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Bali Tahun 2005-2009.

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Bali, 2010

Tabanan merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang sering dikatakan sebagai “Lumbung Padi” karena merupakan penghasil terbesar padi di Provinsi Bali. Selain menghasilkan padi beras putih, di Kabupaten Tabanan ini juga menghasilkan Padi Beras Merah Organik yang merupakan tanaman asli dari Desa Jatiluwih. Hal tersebut dikatakan pula oleh Dinas Pertanian Tanaman

Pangan Provinsi Bali yang akan mengusulkan tanaman padi yang menghasilkan beras merah di kawasan terasering Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Provinsi Bali untuk mendapatkan sertifikat indikasi geografis atas kekayaan intelektual (HAKI) pada tahun 2013 (Balibisnis, 2013).

Dari survei pendahuluan diketahui bahwa padi beras merah organik Jatiluwih (*Oryza Sativa Barac Canana Jatiluwih*) merupakan padi lokal yang berasal dari desa Jatiluwih. Padi yang berumur 8 bulan ini dikembangkan oleh petani Jatiluwih secara turun temurun. Padi beras merah organik ini dibudidayakan secara organik tanpa menggunakan bahan-bahan kimia serta diiringi dengan upacara-upacara keagamaan khas masyarakat Bali. Padi beras merah ditanam diantara 3 gunung yakni Batukaru, Sangyang dan Poohen, sehingga mata air dikawasan ini terdapat di beberapa tempat yang bersumber langsung dari pegunungan. Mata air tersebut langsung turun ke lahan penduduk sebagai sumber irigasi.

Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih merupakan kelompok tani dari Banjar Gunungsari yang masih mempertahankan budidaya padi beras merah ini secara organik. Permasalahan baru timbul adalah ketika di wilayah lain telah mengembangkan padi beras merah organik dengan umur panen 3 bulan, sedangkan Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih masih mempertahankan membudidayakan padi beras merah Jatiluwih dengan umur 8 bulan. Selain itu harga gabah beras merah yang lebih tinggi dibandingkan dengan gabah beras putih pemerintah yang ditanam 2 musim standar pemerintah juga tidak membuat pendapatan yang sepadan dengan padi musiman. Hal tersebut dapat dilihat dalam penyusunan Instruksi presiden tentang harga pembelian pemerintah (HPP) gabah beras putih tahun 2012 yakni sebesar Rp 4150,- per kg gabah kering giling sehingga apabila dibandingkan dengan harga yang diterima Kelompok Tani Beras Merah Organik jatiluwih, maka ada selisih harga sebesar Rp 750,- per kg gabah kering giling.

Permasalahan lain yang timbul adalah kurangnya pengetahuan petani tentang penggunaan faktor-faktor produksi usahatani, sehingga produksinya dapat dikatakan rendah dibandingkan dengan padi beras merah varietas lain. Padi beras merah varietas *Aek Sibundong* yang merupakan padi beras merah yang dapat

dipanen setelah berumur 3 bulan dan menghasilkan rata-rata 6ton/ ha (Deptan,2010). Apabila dibandingkan dengan padi beras merah organik Jatiluwih yang dapat dipanen setelah berumur 8 bulan juga menghasilkan rata-rata 6 ton/ ha. Dengan waktu budidaya yang lebih panjang, seharusnya padi beras merah Jatiluwih dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi agar petani mendapatkan keuntungan lebih tinggi dan efisien melakukan usahatani.

Penelitian analisis efisiensi alokatif faktor-faktor usahatani biasa dilakukan untuk mengukur kemampuan seorang petani untuk menggunakan input pada proporsi yang optimal pada harga faktor dan teknologi produksi yang tetap (Farell, 1957). Wibowo (2012), melakukan penelitian untuk menganalisis pendapatan usahatani, faktor produksi yang berpengaruh pada usahatani, efisiensi alokatif faktor produksi usahatani padi di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis pendapatan usahatani dan fungsi Cobb Douglass. Hasilnya: 1). Usahatani yang diusahakan di Desa Sambirejo telah menguntungkan 2). Hasil analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi menunjukkan alokasi penggunaan benih sebesar 1,24 kg/ha dengan hasil lebih dari 1, sehingga belum efisien secara alokatif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian di Banjar Gunungsari Desa Jatiluwih ini mengambil obyek penelitian padi beras merah organik Jatiluwih, yang merupakan komoditas asli Jatiluwih, Tabanan, Bali. Kelompok tani ini mendapat sertifikat padi organik pada tahun 2010 dari lembaga internasional LeSOS. Disamping itu, dari uraian permasalahan-permasalahan yang timbul di kelompok tani beras merah organik Jatiluwih, diperlukan suatu penelitian mengenai pendapatan dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi beras merah organik untuk mengetahui sejauh mana usahatani padi organik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih mampu memberikan keuntungan serta menganalisis apakah kelompok tani tersebut telah menggunakan input seminimum mungkin sehingga memperoleh output yang maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Analisis perhitungan dilakukan untuk memberikan gambaran tentang produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam berusahatani. Soerdasono (1992) menyatakan pendapatan yang diterima petani dari hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Analisis pendapatan umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha pertanian dalam satu tahun. Bagi seorang petani, analisis pendapatan membantunya mengukur apakah usahataniya pada saat itu berhasil atau tidak.

Usahatani di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih telah berjalan turun-temurun, di tengah meluasnya usahatani padi berumur pendek (3-4bulan) yang dilakukan oleh banyak petani di daerah lain. Kelompok tani ini tetap mempertahankan untuk membudidayakan padi beras merah dengan umur panen 8 bulan. Walaupun harga jual gabah kering giling lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual padi umur pendek (padi beras putih) yang ditetapkan pemerintah. Melihat kondisi riil tersebut maka diperlukan analisis pendapatan untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan pada usahatani padi beras merah organik di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih.

Permasalahan lain yang timbul di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih yaitu rata-rata produktivitas padi beras merah organik Jatiluwih yang merupakan padi yang memiliki waktu budidaya 8 bulan sama dengan dengan padi beras merah yang memiliki periode satu kali panen 3 bulan. Selain itu juga kurangnya pengetahuan petani terhadap penggunaan faktor-faktor produksi usahatani. Oleh karena itu kajian terhadap alokasi penggunaan faktor produksi oleh petani dalam usahataniya perlu dilakukan untuk melihat apakah penggunaan faktor produksi (benih, pupuk dan tenaga kerja) sudah efisien.

Menurut Mubyarto (1989) menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi dalam usahatani pada umumnya adalah bagaimana mengalokasikan secara tepat sumber-sumber daya atau faktor-faktor produksi yang terbatas agar dapat memaksimalkan pendapatan. Sehubungan dengan masalah efisiensi, maka ada dua pendekatan yang dapat mengukur efisiensi tersebut, yaitu : (1) pendekatan melalui konsep, keuntungan maksimum, dan (2) pendekatan efisiensi ekonomis

yaitu konsep keuntungan maksimum. Kedua pendekatan ini merupakan cara analisis untuk menggambarkan tentang efisiensi usahatani dan apabila efisiensi ini tercapai, maka keuntungan maksimum akan tercapai, sehingga pendapatan petani yang lebih tinggi akan tercapai pula.

Efisiensi secara alokatif mengukur tingkat keberhasilan petani dalam usahanya untuk mencapai keuntungan maksimal, dimana efisiensi harga dicapai pada saat nilai produk dari masing-masing input sama dengan biaya marjinalnya. Salah satu pendekatan dalam pengukuran efisiensi alokatif menggunakan fungsi Cobb-Douglas. Tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi merupakan masalah yang dihadapi petani dalam memperoleh hasil produksi yang optimal. Penggunaan faktor produksi secara efisien dapat menghasilkan produksi yang optimal sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi maksimal.

Analisis yang juga dianggap penting adalah analisis nilai produk marginal (NPM), dimana efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya (Soekartawi,1994). Oleh karena itu pada penelitian ini akan digali apakah pendapatan pada Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih telah menguntungkan secara ekonomi atau tidak. Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi diperlukan untuk mengkaji apakah penggunaan faktor-faktor produksi telah efisien. Dari rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani padi beras merah organik di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi pada usahatani padi beras merah organik di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih?
3. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi beras merah organik di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih sudah mencapai efisien?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi beras merah organik di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih.
2. Menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh pada usahatani padi beras merah organik di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih.
3. Menganalisis efisiensi penggunaan faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi beras merah organik di Kelompok Tani Beras Merah Organik Jatiluwih.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian seperti diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak terkait, antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam penggunaan faktor produksi usahatani padi dalam meningkatkan pendapatan petani.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan bagi pengembangan potensi daerah menuju peningkatan taraf hidup masyarakat.
3. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

